



Toraja, Jangan Terserah!: Kesadaran Kolektif Masyarakat Toraja di Tengah Pandemi Covid-19

Teny Frans Manopo
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
basoni.tandilino@gmail.com

Abstract: *The main focus of this paper is to build a collective awareness of the Toraja people in responding to the covid pandemic 19 which causes various polemics in all sectors of life and is dilemised between following all covid 19 protocols with meeting the needs of everyday life which is very principle, questioning on clothing, food and board. In the author's perspective, the public needs to get the right education to address the current conditions, because the characteristics of the corona virus are very fast spreading, so that it requires herd immunity to be able to fight the invisible object's ferocity. However, there seems to be a tendency to be apathetic towards covid 19 protocols. This is what the author later saw needs to get an appropriate explanation using qualitative-descriptive methods that aim to provide a theological understanding of human faith in the midst of the corona virus, a healthy lifestyle that must always be prioritized and build ugahari spirituality as a manifestation of faith that in the midst of non-disaster -in the current situation, God's blessing is always present and sufficient for humanity, through the utilization of local resources. Thus a personal awareness will be created that starts from the reflection of each individual in interpreting life in the midst of the current pandemic 19, and has logical implications for the collective consciousness of the community to jointly fight the corona virus.*

Keywords: Covid 19, Healthy lifestyle, Faith, Ugahari Spirituality

Abstrak-Fokus utama tulisan ini ialah untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat Toraja dalam menyikapi pandemi covid 19 yang menimbulkan berbagai polemik di segala sektor kehidupan serta dilematisasi antara mengikuti segala protokoler covid 19 dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang sangat prinsip, bersoal pada sandang, pangan dan papan. Dalam perspektif penulis, masyarakat perlu mendapatkan edukasi yang benar untuk menyikapi kondisi yang ada sekarang ini, sebab karakteristik virus corona yang sangat cepat menyebar, sehingga membutuhkan herd imunity untuk bisa melawan keganasan benda tak kasat mata tersebut. Namun justru nampak kecenderungan untuk bersikap apatis terhadap protokoler covid 19,. Hal inilah yang kemudian penulis lihat perlu mendapatkan penjelasan yang tepat dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara teologis mengenai keberimanan manusia di tengah virus corona, pola hidup sehat yang harus selalu dikedepankan dan membangun spiritualitas ugahari sebagai penghayatan iman bahwa ditengah bencana non-alam yang terjadi saat ini, berkat Tuhan selalu hadir dan mencukupkan umat manusia, melalui pendayagunaan sumber daya lokal. Dengan demikian akan tercipta sebuah kesadaran personal yang bermula dari refleksi setiap individu dalam memaknai kehidupan di tengah pandemi covid 19 saat ini, dan berimplikasi logis pada kesadaran kolektif masyarakat untuk secara bersama-sama melawan virus corona.



Kata Kunci: Covid 19, Perilaku hidup sehat, Iman, Spiritualitas Ugahari.

Article History :

Received: 21-Juni-2020

Revised:

Accepted: 29-Juni-2020

1. Pendahuluan

Mengutip lagu ciptaan Alm. Yusuf Marante yang mulai populer di kalangan Gereja Toraja awal tahun 2000-an. "Mindamo anak te mai, sumalong tang ma'rundunan, lumingka untodo batu, mentiro untutu' matanna. E sangmane mengkilala ko, bungka'ri tu pa'inaam mu, pamarangai patu borongna, katuoan lan Puang". Lagu ini berisi teguran dan sekaligus nasihat bagi seorang muda Toraja dalam menjalani masa mudanya, agar tidak memilih jalan yang salah untuk mendapatkan masa depan yang cerah dan tetap berpengharapan di dalam Tuhan. Meskipun memiliki perbedaan konteks, tetapi nampaknya, lagu tersebut akan kembali bergema di bumi LakiPadada di tengah pandemi covid 19, melihat respons warga terhadap kebijakan pemerintah dalam menerapkan protokoler covid 19.

Dilansir dari situs resmi perkembangan virus corona di Sulawesi Selatan pertanggal 19 Juni 2020 menyatakan bahwa jumlah total kasus positif virus corona mencapai angka 2.941 orang, jumlah sembuh 1.044 orang dan meninggal 123 orang. Data inipun membawa Sulawesi Selatan menempati posisi terbanyak ke 5 se-Indonesia, untuk daftar Provinsi dengan frekuensi terpapar virus corona.¹ Informasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana virus corona begitu cepat berdiaspora ke berbagai penjuru negeri, termasuk Toraja, yang secara administratif terbagi ke dalam dua kabupaten yakni Tana Toraja dan Toraja Utara. Sampai dengan dikeluarkannya berita di situs resmi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan pertanggal 19 Juni 2020, kabupaten Tana Toraja menunjukk progress yang cukup baik, dengan total pasien sembuh 6 orang yang salah satunya ialah Wakil Bupati Tana Toraja, Bapak Viktor Datuan Batara dan 1 orang sementara mengalami perawatan. Untuk kabupaten Toraja Utara sampai hari terbilang sangat baik dengan belum terkonfirmasi pasien positif covid 19.

Dengan grafik kesembuhan pasien positif corona yang semakin membaik dan mengarah pada bersihnya kembali Toraja dari paparan virus Corona, tidak memberikan legitimasi bahwa Toraja sudah bebas sepenuhnya dari pandemi covid 19 ini. Sejatinya masyarakat harus semakin meningkatkan pola hidup sehat dan bersih sesuai anjuran pemerintah, dan mengindahkan instruksi untuk tetap menjalankan *Social Distancing* dan beraktivitas di rumah saja, sebab beberapa ahli menyatakan bahwa pandemi covid akan terus berlangsung hingga akhir tahun 2020 dengan memperhatikan grafik penyebarannya.

Namun realita yang terjadi di lapangan tidaklah demikian, pasca dinyatakan bahwa 3 pasien positif corona di RS LakiPadada telah sembuh, massa di dua kabupaten ini, cenderung menampakkan sikap apatis dalam memproteksi diri melawan pandemi covid 19. Indikatornya ialah, sebagian masyarakat sudah mulai enggan menggunakan masker mulut saat keluar rumah dengan sejuta alasan, sulit untuk diajak cuci tangan di tempat-tempat umum, dikala senja bagi kaum adam mengadakan perkumpulan untuk

¹ <https://covid19.sulselprov.go.id/> 21 Mei 2020 pukul 19.17 WITA

sabung ayam, serta bermain kartu sambil meneguk secangkir minuman beralkohol, berkerumun di tempat-tempat tertentu dan beberapa hal lainnya. Umumnya golongan masyarakat yang banyak menunjukkan pola-pola tersebut ialah mereka yang berusia remaja dan dewasa madya (usia 40-60 tahun). Maka tepatlah yang dimaksudkan dari penggalan lagu yang disampaikan diawal tulisan bahwa sebagian besar warga menjadi orang yang tak tentu arah, dan harus segera berbalik pada kesadaran bersama untuk memerangi Covid 19.

Ditinjau dari perpektif psikologi, penelitian menunjukkan bahwa durasi dan frekuensi rasa senang lebih berperan pada kebahagiaan dari pada intensitas rasa senang itu sendiri.² Dengan kata lain melakukan hal-hal sederhana tetapi membuat bahagia, sebab sejatinya setiap manusia selalu berusaha untuk menemukan jalan agar ia bisa merasakan kebahagiaan. Ini adalah pemenuhan hasrat psikologis yang dibutuhkan setiap manusia sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Menjamin diri tetap bahagia adalah hal yang sangat penting sebab “stress” dan “bahagia” merupakan dua kondisi mental yang sangat mempengaruhi imunitas tubuh. Stress dapat merusak imunitas sedangkan bahagia dapat meningkatkan imunitas.

Ketika dihubungkan dengan praksis sosial masyarakat saat ini, maka perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk memenuhi hasrat psikologis yang sudah lama dibendung oleh protokoler covid 19 yang dikeluarkan pemerintah sejak awal maret tahun 2020, namun di sisi lain hal ini bisa semakin memberi ruang untuk virus corona menyebar. Selain apatis terhadap kebijakan pemerintah hal ini juga menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran kolektif yang dinampakkan, terlebih apatis terhadap sesama yang sangat terpuruk dengan keadaan di saat pandemi covid 19. Begitu banyak masyarakat yang sudah kehilangan mata pencaharian, akibatnya stres memuncak, memicu timbulnya berbagai penyakit serta bisa memunculkan tindak kriminal akibat kebutuhan primer yang tak terpenuhi. Terlebih perilaku sebagian warga dengan memborong masker, hand-wash, handsenitizer dan juga kebutuhan logistik, semakin menambah kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Maka sampailah kita pada sebuah dinamika yang sangat problematik antara mengikuti protokoler covid 19 dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang berkaitan dengan sandang,pangan dan papan. Bertitik tolak dari hal inilah, penulis menyusun sebuah tulisan sederhana ini. Masyarakat perlu mendapatkan edukasi yang benar ditengah pandemi covid 19 ini, dan peran semua elemen masyarakat untuk saling membantu, termasuk di dalamnya Gereja yang hadir di tengah-tengah dunia untuk menyatakan kasih kepada semua ciptaan.

2. Metode Penelitian

Dalam mengembangkan analisis yang penulis paparkan di bahagian sebelumnya, maka tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena di dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti.³ Atau dengan kata lain,

² Diener,Sandvik & Pavot, 2009, dikutip dalam Subhan El Hafiz, *Tips Tetap Bahagia Saat Karantina Diri Hadapi Covid-19* (Buletin Konsorium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol. 6, 2020)

³ Hamid Patilima,*Mentode Penelitian Kualitatif*,(Bandung:ALFABETA,2011),h.2

menghasilkan data yang bersifat deskriptif dengan melihat fenomena kontemporer yang terjadi. Penulis memandang bahwa metode ini merupakan cara yang tepat untuk membangun analisis yang sesuai dengan maksud penulis, sehingga akan ditemukan sebuah titik temu untuk menjembatani situasi yang dilematis sekarang ini. Dengan melihat hal tersebut, adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk menciptakan kesadaran kolektif masyarakat Toraja di tengah pandemi covid 19 yang berkaitan dengan pentingnya kehidupan beriman, pola hidup sehat dan spiritualitas ugahari yang harus dikedepankan dalam menyikapi situasi hidup yang dipenuhi berbagai personal, sebagai dampak berkempanjangan dari virus corona.

Untuk mendukung analisis dalam tulisan ini, maka tentunya penulis menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber yang ada baik melalui buku cetak maupun internet dan data lainnya yang berhubungan dengan tulisan ini.

3. Hasil Dan Pembahasan

Perilaku Hidup Sehat di Tahun 2020

Ditengah kemajuan zaman pada era modernisasi saat ini, teknologi begitu berkembang pesat, sehingga tidak mengherankan jikalau negara besar seperti Cina mengeluarkan pernyataan bahwa mereka akan membuat matahari sendiri. Hal ini menandakan bahwa begitu derasny arus perkembangan peradaban manusia, dari yang bersifat konvensional menuju era baru yang serba maju dan berbasis digital. Ibarat pedang bermata dua, teknologi juga dapat berdampak buruk jika digunakan pada hal yang tidak semestinya. Misalkan saja pada bidang bioteknologi, seseorang dapat menciptakan senjata biologis untuk kepentingan tertentu. Dan dalam hal ini, sebagian orang berpendapat bahwa ada keterkaitan antara virus corona dengan senjata biologis tersebut.

Pada poin ini tidak akan dibahas tentang keterkaitan yang penulis utarakan di atas, namun mencoba melihat bahwa, ditengah perkembangan zaman yang sangat maju dengan segala otomatisasi, digitalisasi, penyempurnaan di berbagai sektor, seluruh umat diberbagai belahan dunia dipaksa untuk kembali ke pelajaran dasar, yaitu rajin mencuci tangan dan mengurangi bepergian keluar rumah. Pelajaran sederhana yang beberapa dekade lalu menjadi pesan oleh sebagian besar orangtua di rumah kepada anak-anak mereka. Melalui pandemi covid 19 ini, masyarakat perlu untuk kembali memahami suatu aktivitas dasar yakni perilaku hidup sehat. Perilaku sehat adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan atau menjaga kesehatan mereka.⁴ Dan salah satu cara yang tepat di masa pandemi ini ialah mengikuti protokoler kesehatan dari pemerintah.

Dalam situasi seperti sekarang ini, sangatlah dibutuhkan kesadaran kolektif dari semua lapisan masyarakat, dari anak-anak sampai orang dewasa, dari pejabat hingga rakyat biasa. Namun seperti yang penulis paparkan diawal pembahasan bahwa kaum muda dan masyarakat yang sudah memasuki fase dewasa madya lebih cenderung apatis dalam menaati protokoler kesehatan. Mengacu pada model kepercayaan kesehatan atau *health belief model* (HBM), ancaman kesehatan yang dirasakan individu memberi

⁴ Adhityawaman Menaldi dan Gassani Salsabila, 2020, *Kembali ke Perilaku Sehat* (Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol.6, 2020)

kondisi yang baik bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan.⁵ Sangat disayangkan bahwa ada ketidakpercayaan bahwa *social distancing* membawa manfaat. Selain itu perasaan tersiksa karena harus hidup terisolasi. Dalam *social distancing* dibutuhkan kesadaran bersama bahwa bencana covid 19 harus dihadapi bersama.

Kinyanjui et al.,(2015) menjelaskan bahwa dalam menghadapi virus, *herd immunity* atau kekebalan kawanan adalah cara yang efektif untuk mengatasi penularan virus. Kekebalan kawanan dibangun dengan cara memvaksinasi sebanyak mungkin anggota populasi untuk memberikan perlindungan tambahan kekebalan bagi anggota kelompok yang tidak bisa atau belum divaksinasi. Hal ini akan mengurangi kemungkinan seseorang dengan kerentanan kesehatan yang tinggi tertular virus yang tanpa sengaja terbawa oleh individu lain.⁶ Konsep *herd immunity* menegaskan bahwa seseorang tidak bisa sehat sendiri, sebab karakteristik dari covid 19 yang sangat mudah menular. Kesehatan adalah kerjasama dan kepedulian banyak manusia untuk menjaga yang sehat dan tidak menambah derita pada yang sudah sakit.

Maka dari itu, masyarakat Toraja secara keseluruhan perlu menyadari bahwa kesadaran kolektif akan tercipta bila didahului dengan kesadaran personal. Jika menggunakan perhitungan perpangkatan, satu kebiasaan sehat dengan mencuci tangan dan memakai masker, bisa berdampak luas, sebab dengan menjaga kesehatan diri, pada saat yang bersamaan kita telah menjaga kesehatan secara global. Jika dianalogikan terlihat sangatlah mudah, namun praksisnya tidaklah demikian. Bandura (1998) telah menyoroti pentingnya memperhatikan praktik dan orientasi sosial dalam pembahasan mengenai kesehatan masyarakat. Untuk berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kesehatan manusia, individu perlu memperluas perspektif tentang promosi kesehatan dan pencegahan penyakit di luar tingkat individualistik.⁷ Hal ini belum banyak disadari masyarakat sehingga banyak orang menjadi individualistik dalam hal-hal terkait kesehatan. Virus corona tidak memandang siapapun untuk menular, wanita atau pria, anak-anak atau lansia, semua orang berpotensi untuk tertular, terlebih bagi mereka yang sudah masuk kategori lansia dan memiliki riwayat penyakit kronis. Dengan demikian ada kewajiban yang harus diemban bersama untuk membangun kesadaran kolektif agar tetap menjaga pola hidup sehat dalam memutus rantai penyebaran virus corona.

Antara Iman, Corona dan Pengharapan

Sejatinya, pandemi covid 19 yang mewabah sekarang ini, mencerminkan bahwa manusia sangat rapuh sebagai ciptaan, rentan terhadap sakit-penyakit dan dapat tertular berbagai jenis virus termasuk virus corona. Pesan lain dari pandemi covid 19 ialah manusia ditengah kemajuan perkembangan teknologi di era industri 4.0 pun, tidak mampu menguak misteri dibalik pandemi yang dialami umat manusia, termasuk cara cepat mengatasi penularan covid 19. Ditengah krisis kemanusiaan karena kerapuhan

⁵ Fathul Labubin Nuqul dan Ardana Reswari Miranda Ningrum, *Social Distancing: Kebutuhan Kontrol Personal untuk Kesehatan Kolektif* (Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol.6, 2020)

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

manusia dengan keterbatasan teknologi menguak misteri ini, selaku umat yang percaya kita harus menguatkan iman dan tetap berpengharapan. “Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat” (Ibrani 11:3).

Fides quarens intellectionem (iman mencari pemahaman). Dalam iman dan pengharapan itulah, kita menyatukan semua potensi menjadi satu kekuatan dalam menghadapi krisis kemanusiaan ini.⁸ Dalam iman dan pengharapan itulah umat percaya terus memohon hikmat dari Roh Kudus, untuk menentukan langkah yang tepat. Mengapa demikian?, sebab Alkitab telah memberi kesaksian tentang berbagai kisah bangsa Israel dalam menghadapi sebuah pergulatan sosial dan spiritual yang sangat besar. Pernahkan dibayangkan saat bangsa Israel harus ditindas oleh bangsa lain yang tak mengenal Allah, atautkah ketika bencana kelaparan terjadi. Kerap kali mereka pun “menyimpang” dari Allah, seakan tak mengakui Allah berdaulat di atas segala sesuatu termasuk manusia ciptaannya (Maz.148:13). Kadangkala kualitas keberimanan seseorang sangat nampak saat mengalami situasi hidup yang sulit, disaat keadaan hidup yang sangat merisaukan, untuk bepergian saja menjadi takut seperti bencana virus corona saat ini. Secara manusiawi, agaknya sulit untuk tetap bersukacita diatas dukacita yang dialami, namun Allah melalui firmanNya menegaskan hal tersebut. Menurut Jhon Piper rahasia berdukacita namun senantiasa bersukacita adalah mengetahui bahwa *kedaulatan yang dapat menghentikan wabah virus corona, meski sekarang tidak melakukannya, adalah kedaulatan yang sama yang memelihara jiwa-jiwa yang sekarang ada di dalamnya.*⁹ Tak sebatas memelihara, namun Allah mengukuhkan janjinya, bahwa semua rancangan-Nya itu baik, dalam kematian sekalipun bagi yang percaya kepada-Nya.

Lebih lanjut bahwa Jhon Piper menggunakan frasa “Providensia yang pahit”¹⁰ untuk mengibaratkan virus corona yang sementara menghantui kehidupan manusia di bumi. Jika Allah berdaulat diatas segala sesuatu maka sama halnya dengan pandemi covid 19 saat ini. Ada penafsiran yang menghubungkannya dengan tanda-tanda akhir zaman, penyakit sampar yang pernah melanda Mesir dan berbagai hal lainnya yang mengerucut pada pandangan eskatologis. Kita bisa saja menerima hal tersebut dengan iman bahwa sejatinya Yesus selalu mengingatkan untuk tetap berdoa dan “berjaga” (Mat. 26:41;Mark. 14:38;Luk. 21:36;Ef.6:18) sebab kedatangan-Nya dikatakan seperti “pencuri di malam hari” (1 Tes.5:2). Allah tentu berdaulat atas segala sesuatu, dan tidak ada hal yang bisa membantah hal tersebut. Bukan saatnya untuk mengadopsi pandangan sentimental terhadap Allah. Ia akan mengakhirinya dan tidak ada satupun yang berada di luar kendali-Nya, hidup dan mati di tangan-Nya. Demikianlah Ayub berkata bahwa “*Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!*” (Ayub 1:21).

Seorang Kristen bukanlah manusia yang sudah berhasil mengatasi masalah rasa

⁸ Demianus Ice, Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka, Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 1.

⁹ Jhon Piper, *Coronavirus and Christ*, Terjemahan Philip Manurung (Surabaya:Literatur Perkantas Jawa Timur,2020), 20-21.

¹⁰ Ibid, 35.

sakit, penderitaan, dan virus corona, tetapi seorang yang mengasihi dan mempercayai Allah yang juga turut merasakan penderitaan.¹¹ Sehingga sebuah keputusan yang terburu-buru untuk mengatakan bahwa keyakinan kepada Allah adalah sesuatu yang tidak konsisten dengan keberadaan virus corona, atau pandemi apaun, penyakit maupun kerusakan dalam dunia alamiah. Jantung kekristenan ada pada titik Kematian Kristus di Kayu Salib. Namun ia mengalahkan kematian itu dan bangkit menjadi hakim terakhir atas umat manusia, maka demikian juga dalam pandemi covid 19 ini.

Nama "Corona" berasal dari bahasa latin yang berarti mahkota, sebab wujud dari virus ini memang seperti sebuah mahkota. Seperti kita ketahui bersama bahwa sebuah mahkota adalah simbol dari sebuah lambang pemerintahan, yang memiliki kekuasaan dan otoritas yang mutlak. Jika diproyeksikan dalam situasi pandemi saat ini, bahwa virus ini memiliki kuasa yang sangat besar atas kehidupan manusia. Memang wujud virus corona tidak dapat dilihat secara kasat mata, namun ia telah memaksa miliaran umat manusia di bumi untuk tidak melakukan apa-apa. Lebih dari itu bahwa corona telah mengingatkan kita bahwa sejatinya manusia adalah makhluk yang "rapuh" dan "fana". Virus corona adalah bukti bahwa relasi kita dengan ciptaan dan relasi ciptaan dengan kita sudah menjadi kacau; dan ini bukanlah kecelakaan.¹² Namun ada pengharapan di dalam "CORONA" lain yang terpasang di kepala Yesus ketika ia diadili sebelum disalibkan di atas bukit golgota. Corona tersebut menjelaskan kepada umat manusia bahwa begitu hancurnya relasi antara pencipta dan ciptaan karena dosa. Bumi adalah ciptaan Allah, namun manusia berusaha untuk menguasainya, manusia hanyalah penggarap serta pengurus, yang bertanggungjawab sepenuhnya terhadap Allah, namun manusia berusaha untuk membuat Firdaus menjadi dua, satu untuknya, dan satu untuk pemilik asli-Nya yakni Allah. Tentu hal ini tak mungkin terjadi, dan virus corona telah meruntuhkan ilusi tersebut, menjadi sebuah momok yang sangat menakutkan sekarang ini, bahkan hanya untuk keluar rumah.

Kejadian 3 dengan jelas menyatakan kepada manusia bahwa dosa telah mengakibatkan penderitaan hebat dan tidak bisa dihindari oleh siapapun. Sangat mungkin bahwa selama ini manusia tersembunyi dari realitas itu, sampai virus corona menghantam dunia.¹³ Dan saat ini manusia tidak bisa mengabaikan hal tersebut. Jika melalui pandemi covid ini, kita kembali memandang Allah yang selama bertahun-tahun silam kita telah berpaling, maka virus corona meskipun mengancam kehidupan manusia dapat menjadi sarana yang transformatif untuk melayani maksud yang baik tersebut.

Ditengah situasi memilukan sekarang ini, manusia hanya perlu taat kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, dan tidak mengabaikan hal-hal yang bersifat intim dalam berelasi dengan Allah sehingga manusia bisa mendapat ketenangan batin, meski di tengah situasi konflik saat ini. Wujud konkret dari ketaatan ini ialah menyimak nasihat medis melalui protokoler covid 19 yang dikeluarkan pemerintah. Menariknya umat Israel di zaman Alkitab yang lampau pernah dinasihatkan untuk melakukan karantina guna mencegah penyebaran penyakit menular. Kitab Imamat bahkan menetapkan 7 hari

¹¹ Jhon C. Lennox, *Where is God in a Coronavirus World?* Terjemahan Budianto Lim, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020), 55.

¹² Ibid, 60.

¹³ Ibid.

isolasi untuk berapa penyakit dan periode yang tidak ditentukan untuk penyakit lainnya (Imamat 13:1-46).¹⁴

Taat pada nasihat medis bukan menjadi bukti bahwa umat manusia tidak beriman atau meragukan kuasa-Nya. Tentu Allah bisa menyembuhkan dan melindungi kita. Namun Allah juga mengaruniakan hikmat agar kita menggunakan akal pikiran yang sehat untuk menggunakan sumber daya yang telah diberikan kepada manusia, termasuk obat-obatan. Persoalan menjaga jarakpun bukanlah sebuah egosentrisme melainkan kasih yang dinampakkan untuk saling melindungi satu dengan yang lain. Mengasahi sesama juga berarti bahwa mereka yang memiliki resiko sangat kecil, memiliki peran untuk mengunjungi mereka yang rapuh, menolong mereka dan membantu berbelanja dan menyediakan persahabatan yang sangat dibutuhkan, meski jika waktu mereka sangat terbatas.¹⁵ Perspektif Alkitab dengan sangat tegas menyatakan bahwa ditengah pandemi seperti sekarang ini kesadaran kolektif sangat dibutuhkan, entah dalam hal menjaga kesehatan pribadi ataupun menolong sesama yang jatuh terpuruk akibat virus corona yang melumpuhkan berbagai aspek kehidupan.

Spiritualitas Keugaharian

Mahatma Gandhi mengatakan bahwa “Dunia cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, tetapi tidak cukup untuk memenuhi keserakahan satu orang”.¹⁶ Hal ini sangat kontekstual jika dikaitkan dengan respons masyarakat yang berlebihan ditengah pandemi covid 19 yang telah disampaikan penulis di pendahuluan tulisan ini. Warga berbondong-bondong mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara, misalnya membeli masker dalam jumlah yang besar, membeli hand-wash, hand-sanitizer dalam jumlah yang besar, bahkan sampai membeli kebutuhan logistik dengan jumlah besar pula. Padahal pemerintah sudah berkali-kali menegaskan bahwa warga tidak perlu panik yang berlebihan, sebab cara tersebut justru menimbulkan masalah baru yakni kelangkaan daya dukung ekonomi, sehingga warga yang kurang mampu bisa sangat kesulitan dalam kondisi seperti ini.

Gereja sebagai anggota komunitas iman murid Yesus Kristus perlu menjadi teladan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam Perjanjian Lama ada cukup banyak contoh tentang pentingnya hidup secara adil di tengah-tengah kesulitan hidup. Salah satu contoh tentang hal ini ialah peristiwa keluaran dari Mesir. Ada orang yang dengan serakah mengumpulkan manna dengan maksud mengamankan diri sendiri. Tetapi apa yang terjadi ialah manna itu justru menjadi berulat (bnd. Keluaran 16-20). Dalam Perjanjian Baru pun kita menemukan contoh untuk selalu peduli terhadap sesama, terutama mereka yang paling lemah dalam persekutuan dan dalam masyarakat luas (bnd. Matius 25:31-46).¹⁷ Singkatnya bahwa dibutuhkan keseimbangan dan rasa sepenanggungan layaknya kehidupan jemaat mula-mula (bnd. Kis 2:41-47; 4:32; 5:1-11).

¹⁴ Ibid, 64.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Rijal Abdillah, *Memaksimalkan Roas Hidup Manusia dalam Menghadapi Pandemi Corona* (Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol.6, 2020)

¹⁷ Demianus Ice, Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka, Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, *Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah Corona*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 17.

Hal tersebut sangat mungkin terjadi jika masyarakat mengembangkan prinsip hidup sehat secara ekonomi berbasis spiritualitas ugahari, yang adalah kebijaksanaan hidup bahwa rahmat Tuhan cukup untuk semua ciptaan-Nya. Karena itu kita didorong untuk mengendalikan diri dan hidup sederhana dalam sikap kecukupan dan sedia berbagi dengan orang lain agar semua ikut merayakan kehidupan.¹⁸ Sejatinya hal ini tertuang secara eksplisit dalam pengajaran Yesus Kristus ketika mengajarkan kepada murid tentang cara berdoa “berilah kami pada hari ini makanan yang secukupnya” (Mat.6:11). Pengajaran Yesus tersebut sangatlah proposional sebab basisnya ialah kebutuhan bukan keinginan, yang kedua hal ini kadang menjadi dilematis dalam kehidupan seseorang. Sehingga kecukupan kebutuhan sehari-hari adalah wujud dari spiritualitas ugahari.

Bentuk nyata dari spiritualitas ugahari ialah membentuk ketahanan ekonomi keluarga, jemaat dan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal tanpa ada unsur eksploitasi yang merusak lingkungan sekitar. Dalam hal ini penulis spesifikkan pada pembangunan ketahanan pangan melalui pertanian organik, berupa sayur-sayuran. Dan hal ini adalah salah satu alternatif di masa pandemi covid 19. “Kembali ke Tanah”, adalah sebuah gagasan yang sangat tepat dengan hal tersebut. Pandemi Covid 19 telah mengingatkan manusia akan pelajaran sederhana dari alam yakni bercocok tanam, atau dengan kata lain mencoba mendekatkan pasar ke rumah-rumah. Secara praktis hal ini akan sangat membantu setiap rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, dan bisa mengurangi sedikit pengeluaran. Dengan demikian warga dapat menata rumah tangga yang terencana, teratur dan disiplin, termasuk pengeluaran dan pendayagunaan sumber daya alam sekaligus langkah tersebut dapat mewujudkan tanggungjawab secara kolektif untuk hidup sehat secara ekonomi.

4. Kesimpulan

Membangun kesadaran kolektif / sosial adalah hal yang harus dikedepankan dalam usaha mengatasi pandemi covid 19. Tanggung jawab dan control kolektif perlu ditekankan untuk menghindari perilaku individualistik yang dapat menimbulkan masalah baru, sehingga suatu kewajiban untuk menjaga diri tetap sehat karena kesehatan adalah aset jangka panjang, yang bisa menolong diri sendiri dan orang lain. Kurangi cemas berlebih, agar imunitas tidak menurun, tetap menjalankan ibadah agar batin merasa tenang dan memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam, dan yang paling penting mematuhi protokoler kesehatan demi kebaikan bersama, agar bumi lekas sembuh dari virus corona.

Referensi

Abdillah, Rijal Memaksimalkan Roas Hidup Manusia dalam Menghadapi Pandemi Corona (Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol.6, 2020)

<https://covid19.sulselprov.go.id/> 21 Mei 2020 pukul 19.17 WITA

Ice, Demianus Verdianus Guselaw, Sirayandris J. Botara, Trisan Wangka. Jerizal Petrus, Ferry Kabarey dan Julianus Mojau, Panduan Pelayanan Gereja di Tengah Wabah

¹⁸ Ibid, 18.

Corona, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Lennox, Jhon C. *Where is God in a Coronavirus World?* Terjemahan Budianto Lim. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.

Menaldi, Adhityawaman dan Salsabila, Gassani 2020, *Kembali ke Perilaku Sehat* (Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol.6, 2020)

Nuqul, Fathul Labubin dan Ningrum, Ardana Reswari Miranda *Social Distancing: Kebutuhan Kontrol Personal untuk Kesehatan Kolektif* (Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol.6, 2020)

Piper, Jhon *Coronavirus and Christ*, Terjemahan Philip Manurung. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.

Sandvik, Diener & Pavot, 2009, dikutip dalam Subhan El Hafiz, *Tips Tetap Bahagia Saat Karantina Diri Hadapi Covid-19* (Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol. 6, 2020)